

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik antaragama di Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai keragaman termasuk agama memiliki sejarah yang panjang dan kelam. Dalam laporan Wahid Institute pada tahun 2020, kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia terus menurun dengan aktornya terbanyak dari kelompok non negara dan dominan terjadi di Jawa Barat dan DKI Jakarta.¹ Permasalahan selanjutnya apa yang dirasakan oleh kelompok suku, ras dan agama minoritas, seperti yang terjadi pada Keluarga Slamet di Bantul, Mahasiswa Papua di Surabaya, Upacara adat Solo, Gereja Sulawesi Tengah, Penyandang Disabilitas CPNS 2021, Penangkapan dan kekerasan Mahasiswa Papua (AMP) dan kelompok warga yang dituduh sesat.²

Kasus berikutnya, terjadi dalam bentuk pelanggaran atas peraturan perundang-undangan seperti kasus pendirian tempat ibadah GKI Yasmin Bogor, HKBP Filadelfia Bekasi, Masjid Raya Monokwari, Masjid As Syuhada Bitung, dan pencantuman kepercayaan dalam kolom KTP, serta bermacam kebijakan permasalahan keagamaan di pusat serta di daerah.³ Kondisi masyarakat yang pluralis belum sepenuhnya mendapat jaminan dalam kebebasan beragama dan ibadah terhadap keamanan, keselamatan dan kenyamanan seperti yang terjadi pada Jamaah Ahmadiyah Tasikmalaya, jamaah Ahmadiyah Transito Lombok Timur, Jamaah Syiah Sampang Madura akibat adanya sentimen atas nama agama.⁴

¹ Yenny Zannuba Wahid, Mujtaba Hamdi, Anick HT dan Libasut Taqwa. *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KKB) Kemajuan Tanpa penyelesaian Akar Masalah*. Tahun 2020. (Jakarta. The Wahid Institute, 2020).

² Annisa N dan Arin. *Rangkuman Kasus Diskriminasi Kelompok Minoritas di Indonesia*. (Jakarta. LPM Dimensi, 2021). <https://www.lpmdimensi.com/2021/03/rangkuman-kasus-diskriminasi-kelompok-minoritas-di-indonesia/>

³ Masykuri Abdillah. *Kerukunan Umat Beragama di Era Jokowi-JK*. 2017. <http://masykuriabdillah.lec.uinjkt.ac.id/home-1/kerukunanumatberagamadierajokowi-jk>

⁴ Tim Kontras, *Meninjau Pemulihan Negara atas Pelanggaran Kebebasan Beragama, Beribadah dan Berkeyakinan*. 2021. <https://kontras.org/wp->

Aksi pelanggaran dalam kebebasan beragama ataupun berkeyakinan di atas merupakan bentuk intoleransi yang mengatasnamakan agama atau diskriminasi atas nama suku, ras dan agama, hal tersebut sering menjadi alasan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang sebenarnya sangat merusak tatanan kerukunan dalam hidup bernegara serta terjadi diakibatkan sebab faktor internal dari pemeluk agamanya sendiri.⁵

Keberagaman etnis di Indonesia ini disebabkan karena hampir semua agama besar, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu tinggal di Tanah Air. Di sisi lain, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai ras, budaya dan bahasa. Bentuk negara kepulauan menjadikan apresiasi dan praktik keagamaan negara itu unik dibandingkan dengan negara lain.⁶ Di satu sisi fenomena ini merupakan aset dasar yang dapat memperkaya motivasi beragama yang positif, namun fakta seringkali membuktikan bahwa berbagai perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai perbedaan. Catatan sejarah membuktikan bahwa pemeluk agama yang berbeda sering berkelahi dan terlibat konflik. Perbedaan etnis dan keyakinan agama sering digunakan sebagai alat yang ampuh untuk menyebabkan konflik dan perpecahan.⁷

Dalih agama atas sikap tidak terpuji tersebut diantaranya adanya klaim kebenaran (*truth claim*), tentang kepercayaan agamanya yang paling benar. Konsekuensinya, agama lain dianggap sesat. Agama jadi kambing hitam dalam setiap terjadinya tragedi atau konflik serta perilaku eksklusivitas atau sensitivitas beragama menjadikan warga mudah terpicu provokasi atau propaganda yang menimbulkan terbentuknya konflik antaragama. Ketika suatu agama tidak bisa diklaim sebagai yang paling otentik, hal ini tentunya menjadi masalah baru, karena nilai eksklusif sebuah agama tidak dapat disangkal. Menanggapi pemahaman

content/uploads/2021/11/KontraS_Meninjau_Pemulihan_Negara_atas_Pelanggaran_Kebebasan_Beragama.pdf

⁵ Ahmad Syahid, "Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", (Jakarta: DEPAG RI, 2003).1-2

⁶ M. Irfan Riyadi dan Basuki, *Membangun Inklusivisme Paham Keagamaan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009).3

⁷ Ibnu Hasan Muchtar dalam "Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama. (Jakarta: DEPAG RI, 2003).203

tersebut, Pdt. Stevri Indra Lumintang mengatakan bahwa pluralisme merupakan tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi agama Kristen⁸. Kritik Anis Malik Thoha menjelaskan bahwa pluralisme agama ialah “agama baru”, sehingga konsep ini dianggap sangat berbahaya dan membutuhkan perhatian dan kewaspadaan khusus dari setiap orang.⁹

Konsep pluralisme agama dalam pandangan Legenhausen pada awalnya dikemukakan sebagai respon teologis terhadap perkembangan masyarakat Barat yang berlaku saat itu. Konflik agama terjadi dimana-mana, menimbulkan ribuan korban jiwa. Atas nama agama, masing-masing pihak menyingkirkan pihak lawan. Di bawah kondisi tersebut, lahirlah gerakan liberal. Gerakan liberal pada awalnya bersifat politis karena tujuannya hanya untuk membatasi intervensi gereja dalam penyelenggaraan pemerintahan. Namun, pada abad ke-19, gerakan liberal menyebar ke jajaran Kristen Protestan, melahirkan apa yang disebut liberalisme Protestan.¹⁰ Pluralisme agama dalam pandangan umat Hindu, menolak konsep semua agama adalah sama dengan menunjukkan bahwa pluralisme agama adalah berasal dari konsep “universalisme radikal”, yang pada dasarnya mengatakan bahwa semua agama adalah sama.¹¹ Harold Coward berpendapat bahwa, konsep pluralisme agama ini menjadi polemik serta problematik, kemudian konsep ini mengalami banyak penolakan oleh penganut agama-agama.¹²

Menyikapi keberagaman agama, memunculkan konsep sikap religius seperti yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Misalnya, Hans Kung, yang menganjurkan moralitas global (*Global Ethics*), John Hick mengajukan konsep yakni Teologi global. Pemikiran eksklusif dari agama telah mengglobal dan menyatu, menjadikannya dikenal sebagai teologi inklusif. Teologi itu menekankan bahwa semua agama pada dasarnya sama, semuanya benar, karena semuanya mengajarkan kebaikan dan ketaatan kepada Yang Maha Kuasa dan kebenaran tanpa

⁸ Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)*, (Malang: YPPH, 2002)

⁹ Anis Malik Thoha. “Konsep World Theology dan Global Theology Eksposisi Doktrin Pluralisme Agama, Smith dan Hick” dalam ISLAMIA. Tahun. 1 No 4, 2005

¹⁰ M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Shadra Press, 2010).37-39

¹¹ Ngakan Made Madrasuta (Ed). *Semua Agama Tidak Sama*. (T.K: Media Hindu.2006)

¹² Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*. (Yogyakarta. Kanisius, 2003).5-7

kecuali. Oleh karena itu, tidak ada satu pun agama yang lebih unggul dari agama lain¹³.

Setiap agama memiliki akidahnya masing-masing, sehingga hubungan antar agama harus dijaga landasannya dengan baik. Secara teologis, tidak ada alasan untuk menganggap bahwa agama itu sama dalam setiap keyakinan, tetapi agama adalah dasar bagi setiap kelompok agama untuk menjalin hubungan yang baik dengan siapa pun. Oleh karena itu keberagaman bagi Gus Dur merupakan bagian penting dari keinginan bangsa untuk mencapai kerukunan dan keamanan dalam kebhinekaan yang merupakan landasan penting bagi kehidupan dan kemanusiaan, karena jika suatu negara sama majemuknya dengan Indonesia maka dalam pengelolaan berbagai suku bangsa.

Keragaman tersebut dalam kajian atau pandangan Gus Dur, melahirkan adanya pluralisme namun tidak menganggap semua agama sama, Pluralisme bukanlah masalah agama, melainkan masalah sosiologis. Pluralisme agama bagi TH. Sumartana adalah sesuatu yang harus ada, dan akan selalu mengikuti manusia modern dimanapun dia berada. Tidak mungkin menghapus bentuk pluralisme atau keragaman, baik itu keragaman ras, etnis, atau agama. Oleh karena itu, metode yang harus ditempuh adalah dengan memformat ulang doktrin atau tafsir agama untuk menghindari konflik dan konflik jangka panjang.¹⁴

Pada kenyataannya pluralitas agama ialah suatu realitas aksiomatis dan tidak bisa dibantah, serta menggambarkan keniscayaan sebuah sejarah (*historical necessar*) yang bersifat umum. Pluralitas agama wajib dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia, yang tidak bisa dilenyapkan, namun menjadi kewajiban untuk disikapi. Pluralisme agama berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan, serta perilaku anarkis terhadap penganut agama lain.¹⁵ Pemahaman agama, perbedaan ras dapat menimbulkan ketegangan, permusuhan dan kekerasan sosial yang berujung pada disintegrasi bangsa. Misi Gus Dur dalam konsep

¹³ ST. Sunardi, *Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antar-Agama*, (Yogyakarta: Dian, 1994), 69

¹⁴ Wiwin Siti Aminah, (ed.), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005).128

¹⁵ Hendar Riyadi. *Melampaui Pluralisme : Etika Al-Quran tentang keragaman agama*. (Jakarta: RM Books, 2007).59-60

pluralisme agama adalah bekerja keras menghilangkan kebencian di kalangan umat beragama.¹⁶

Masyarakat sendiri terdiri dari berbagai macam kelompok, ras, suku, agama. Semuanya dapat hidup dalam suatu tatanan masyarakat majemuk. Hal ini dalam pandangan Robert N. Bellah terdapat dimensi keagamaan yang tertata dan terlembagakan dengan baik namun secara jelas dapat dibedakan. Agama inilah yang disebut Bellah sebagai *civil religion*, suatu agama yang melampaui agama (*beyond belief*), yang dipandang dapat mempersatukan golongan agama secara politis, sekaligus bisa mempertahankan kebhinekaannya secara kultural dan keagamaan.¹⁷

Sikap saling percaya dan toleransi adalah salah satu indikator modal sosial. Sikap toleransi merupakan perwujudan modal sosial pada aspek kognitif yang diartikan sebagai sikap yang mau menerima dan menghargai perbedaan diantara anggota masyarakat. Di Indonesia sangat kental terasa dan tercermin dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan bersama yang dilaksanakan secara gotong royong.¹⁸ Menciptakan hubungan yang harmonis antar individu dalam masyarakat membutuhkan interaksi sosial tanpa prasangka dan konflik.

Sikap toleransi dan saling percaya pada kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat pada interaksi sosial masyarakat desa Pohjejer Kabupaten Mojokerto. Desa Pohjejer merupakan desa dengan masyarakat agraris, desa dengan tingkat keberagaman yang plural. Hal ini ditandai dengan adanya dua tempat ibadah yang berdiri berdekatan dalam lokasi di satu dusun yakni dusun Tlagaan, meliputi tiga Musola dan satu Pura, dengan jarak yang berdekatan, antara Musola Nurul Huda dan Pura Ngudi Sari tidak lebih dari 40 meter. Berdasarkan data monografi desa Pohjejer, pemeluk agama di desa Pohjejer ini beragam, ada 3988 pemeluk agama Islam, 65 pemeluk Protestan, 15 pemeluk Katholik, dan 69 pemeluk agama Hindu. Begitu juga dengan komposisi etnis di desa Pohjejer, mayoritas etnis di desa

¹⁶ Eko Setiawan. *Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam meretas keberagaman*. (Jurnal ASKETIK/Vol 1 2017).

¹⁷ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama. Potret Agama dalam dinamika Konflik, Pluralisme dan modernitas*. (Bandung:Pustaka Setia.2011).153

¹⁸ Kemendikbud RI. *Analisis Sikap Toleransi di Indonesiadan Faktor-Faktornya*.(Jakarta; PDSPK.2017).1

Pohjejer adalah etnis Jawa, tidak hanya etnis Jawa, ada etnis lainya yaitu dari etnis Madura sebanyak 35 warga dan 29 warga dari etnis China.

Pluralisme agama ini perlu dikembangkan karena dua alasan. Pertama, pluralisme adalah sikap dan perilaku sosial suatu kelompok agama dalam satu agama atau lebih dari satu agama. Kedua, dalam pluralisme terdapat proses-proses sosial yang pada hakikatnya berhubungan, terutama dalam dialog agama. Berkaitan dengan itu, karena terjadinya proses sosial terkait, maka pluralisme agama dianalisis dari perspektif sosiologi. Oleh karena itu, terdapat berbagai kemungkinan untuk meningkatkan nilai sosial kemajemukan agama, yang menjadi dasar dari makna keinginan untuk hidup berdampingan secara damai di antara semua lapisan masyarakat.¹⁹

Pluralitas agama dan masyarakat merupakan kajian yang sangat luas dan kompleks sehingga dalam penelitian ini dibatasi pada kajian yang ada di desa Pohjejer, di mana desa ini menjadi desa yang memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan desa-desa lainnya yang ada di kabupaten Mojokerto dan di provinsi Jawa Timur pada umumnya. Oleh karena itu, dengan memperhatikan bahwa Pluralisme agama pada masyarakat pedesaan yang plural dengan multi agama, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam di desa Pohjejer dengan judul “ Pluralisme agama dan masyarakat pedesaan. Studi tentang toleransi dan kerukunan umat beragama di desa Pohjejer kecamatan Gondang kabupaten Mojokerto”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka Fokus Penelitian ini adalah mengenai pluralitas agama pada masyarakat desa Pohjejer Kecamatan Gondang kabupaten Mojokerto. secara spesifik focus penelitian ini dapat diturunkan pada pertanyaan sebagai berikut:

¹⁹ Emile Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. (London: Coolier Books. 1961). 61

1. Bagaimana konsep pluralisme agama diekspresikan dalam pandangan keagamaan masyarakat?
2. Bagaimana praktik-praktik kerukunan umat beragama yang dilandasi dengan Pluralisme agama pada masyarakat desa Pohjejer?
3. Bagaimana peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membina kerukunan antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang melandasi penelitian tentang pluralisme agama pada masyarakat pedesaan adalah untuk menganalisis pola hubungan dan praktik-praktik keagamaan dalam upaya merawat dan menjaga toleransi dan kerukunan antar umat agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan tradisi budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Tujuan-tujuan tersebut dirinci dalam beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menjelaskan ekspresi pluralisme agama pada masyarakat pedesaan dalam bingkai toleransi dan kerukunan umat beragama di desa Pohjejer.
2. Untuk menjelaskan praktik-praktik dan strategi kerukunan umat beragama dalam bingkai Pluralisme agama pada masyarakat pedesaan di desa Pohjejer.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisa peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam upaya menjaga dan mempertahankan toleransi dan kerukunan umat beragama masyarakat pedesaan di Pohjejer.

D. Manfaat hasil penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah pengetahuan, wawasan dan informasi baru tentang studi agama-agama (*Religious Studies*) terutama dalam kaitanya dengan kajian Pluralisme keagamaan pada masyarakat pedesaan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan masukan untuk penelitian berikutnya, dengan tema yang sama melalui paradigma dan

metodologi yang berbeda sebagai bagian dari pengembangan atas penelitian sebelumnya.

2. Sedangkan manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah setempat dalam upaya meredam konflik antar agama, memberikan pemahaman baru kerukunan umat beragama, menumbuhkan sikap keharmonisan antar agama yang menjunjung tinggi prinsip toleransi dan kemanusiaan.

E. Kerangka berfikir

Kajian agama diciptakan dengan menggabungkan kajian sejarah, ilmu perbandingan, dan ilmu sosial lainnya yang berpusat pada filsafat agama. Oleh karena itu, wajar jika kajian agama bersinggungan dengan antropologi, sosiologi, sejarah, linguistik, sejarah seni rupa, dan kajian lainnya. Menurut Ninian Smart, kajian agama membutuhkan representasi tiga dimensi, aspek dua dimensi merepresentasikan agama dan budaya yang berbeda secara vertikal, serta berbagai metode yang dibutuhkan untuk menjelaskan dan memahami agama dan budaya secara horizontal.²⁰

Pluralisme agama, Toleransi dan dialog lintas agama merupakan isu global dipahami sebagai konstruksi sosial pengetahuan terutama dalam perspektif para agamawan. Hal ini didasari secara teoritis apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah lebih pada perspektif teori tentang Pluralisme agama, toleransi, kerukunan umat beragama dan dialog antarumat beragama. Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann.

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang obyektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian, agama mengalami proses obyektivasi, seperti ketika agama

²⁰ Peter Connolly (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. (Yogyakarta: LkiS.2002). viii

berada didalam teks atau tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.²¹

Kenyataan dan pengetahuan, dua istilah ini menjadi istilah kunci teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. “Kenyataan” adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). Sedangkan “Pengetahuan” adalah kepastian bahwa fenomen-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal-sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari.²²

Berger dan Luckman menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan

²¹ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990). 33

²² Ibid...35

masyarakat menciptakan individu. Dengan pendekatan dialektika internalisasi, eksternalisasi dan objektifikasi dalam melihat fakta sosial agama, Peter L. Berger telah mengambil kesimpulan bahwa agama berperan dalam mengkonstruksi dunia sosial.²³

Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan, Berger menyebutnya ada tiga tahap peristiwa: Pertama, eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial, yang merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Pada momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturnya dan tindakan juga disesuaikan dengan sosio-kulturnya.²⁴

Kedua, objektivasi, di dalam objektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia dan menjadi realitas objektif. Realitas objektif ialah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif ialah kenyataan yang berada di dalam diri manusia²⁵. Dua realitas tersebut membentuk interaksi intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusionalisas. Ketiga, internalisasi. Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam sosio-kulturnya.²⁶ Berger dan Luckman untuk memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial merupakan hasil (eksternalisasi) dari

²³Soehada. *Metodologi Sosial kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta:UIN SUKA PRES.2012).40

²⁴ Nur Syam. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: LkiS.2005).249

²⁵ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan....XX*

²⁶ Nur Syam.....,25

internalisasi dan objektvasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat didalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan didalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Kemudian dilanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubjektif tadi, karena Berger menganggap bahwa terdapat subyektivitas dan objektivitas didalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.²⁸

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas (kenyataan) diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.²⁹

Selanjutnya menggunakan teori Joachim Wach yaitu Pengalaman atau ekspresi keagamaan. Menurut Joachim Wach “pengalaman keagamaan adalah aspek batiniyah dari saling hubungan antara manusia dan fikirannya dengan Tuhan”. Pengalaman keagamaan adalah bentuk dari aktivitas manusia untuk menghadap Tuhannya³⁰. Menurut Zakiah Darajat hubungan batin seseorang dengan Allah Swt, di dalam ilmu jiwa dinamakan pengalaman keagamaan.³¹ Pengalaman keagamaan merupakan susunan bertingkat yang terdiri dari tiga

²⁷Aimie Sulaiman. *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.*(Jurnal Society, Vol. IV, 2006)18

²⁸ Nur Syam. Islam Pesisir.....37

²⁹ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan....*2

³⁰ *The Comparative Study or Religions, terj., Djamannuri* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 39.

³¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang,1988), h. 25

unsur yaitu akal, perasaan, dan kehendak hati. Karena ia berhubungan dengan manusia utuh dan keseluruhan hidupnya. Ini yang membedakan dengan pengalaman parsial. Bagaimana memahami pengalaman agama? *Pertama* yaitu ia merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak (yang sakral). *Kedua*, yang kedalaman (*intensity*) kuat, menyeluruh, dan mendalam. *Ketiga*, dari yang murni itu dinyatakan dalam perbuatan. Maksudnya adalah pengamalan agama, esensi pengalaman keagamaan adalah realisasi bahwa kehidupan tidaklah sesuatu yang sia-sia, harus mengabdikan pada suatu tujuan dan natur suatu fitrah yang tidak dapat diidentikkan dengan aliran alam yang penuh selera hawa nafsu, untuk memuaskan hawa nafsu yang baru, dan kepuasan yang baru³².

Menurut Joachim Wach, pengalaman keagamaan dibagi menjadi 4 macam kriteria³³:

- a. Pengalaman tersebut merupakan respon terhadap suatu yang dipandang sebagai realitas mutlak.
- b. Pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh, baik pikiran, emosi maupun kehendaknya.
- c. Pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lain,
- d. Pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperatif dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.

Ekspresi keagamaan merupakan respon terhadap pengalaman keagamaan. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi pengalaman keagamaan. Sikap yang berbeda inilah yang menjadi makna ekspresi keagamaan. Pengalaman-pengalaman yang bersifat subjektif mau tidak mau juga akan melahirkan manifestasi-manifestasi keagamaan yang subjektif. Pengalaman religius yang sejati pasti akan menghasilkan ekspresi religius yang sejati. Misalnya, jika seseorang memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran suatu agama, ungkapan yang akan diucapkannya adalah ungkapan yang sesuai

³² Ibid.

³³ Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama, (Jakarta :PT.Rajawali,1989) cet ke-2 h. 25.

dengan pengalaman beragamanya, terutama dengan ajaran agama tersebut. Menurut Joachim Wach ada tiga bentuk ekspresi pengalaman keagamaan yaitu³⁴:

- a. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran (doktrin)
- b. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan (cara beribadah, shalat)
- c. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan (kelompok, Ummat)

Teori selanjutnya adalah Teori interaksionalisme simbolik, Secara historis, teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) tidak dapat dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead, tahun 1863-1931³⁵. Pemikirannya Mead, yang paling terkenal berada dalam catatannya *the theoretical perspective*, menjadi dasar lahirnya teori interaksionisme simbolik. Pada konteks tersebut, Mead menitikberatkan pada sebuah interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna sebuah pesan verbal dapat mempegaruhi pikiran individu yang sedang melakukan interaksi bahkan setiap isyarat nonverbal, seperti (*body language*, gerak fisik, status) dan pesan verbal (seperti kata-kata dan suara) dapat dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak, yang terlibat dalam interaksi dan melahirkan sebuah simbol-simbol yang mempunyai arti penting (*asignificant symbol*). Karena itu, Mead lebih tertarik ketika ia mengkaji interaksi sosial dimana setiap peran individu berpotensi untuk melahirkan berbagai simbol-simbol sosial, dan mempengaruhi seluruh tindakan sosialnya, termasuk perilaku tindakan orang lain.

Secara teoritik, teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*)³⁶ merupakan bentuk pemikiran George Herbert Mead

³⁴ Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama, (Jakarta :PT.Rajawali,1989) h. 61.

³⁵ West, Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, edisi ke-3. Trj Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 97., lihat Nelson. D. Lindsey. *Herbert Blumer's Symbolic Interactionism. (University of Colorado at Boulder Spring; 1998)*, h. 90.

³⁶ Ardianto, Elvinaro., Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 40

mengenai penggunaan simbol simbol dalam setiap interaksi,³⁷kajian dimaksud lebih menekankan pada hubungan dialogis antara simbol dan interaksi sosial. Karena itu, setiap individu memiliki-esensi kebudayaan dan berpotensi untuk membangun interaksi dengan komunitas sosialnya, sehingga melahirkan makna yang dapat disepakati secara kolektif. Pada tataran teoritis, konstruksi atas simbol sosial dimaksud tidak lepas dari konsep diri (*self concept*) yang difahami sebagai bagian dari pemikiran, emosi dan nilai sosial, keterampilan dan intelektualitasnya, kemudian diyakini dapat membangun dirinya sendiri (*self*). Demikian, interaksi simbolik dibangun, tidak dapat dilepaskan dari pemikiran (*mind*) dalam dirinya (*self*) sendiri, sehingga melahirkan tindakan dan perilaku sosial individu dalam interaksi ditengah-tengah masyarakat (*society*).

Sebagaimana di jelaskan Douglas dalam Ardianto, bahwa interpretasi makna yang dibangun berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, kecuali hanya dengan cara membangun hubungan antara individu dengan individu lainnya yaitu melalui interaksi. Karena itu, interaksi tersebut bersifat simbolik dan menjadi ciri khas dari segala aktivitas sosial, dimana realitas sosial pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari penggunaan simbol yang mempresentasikan terhadap apa yang mereka maksud, dalam membangun komunikasi terhadap sesamanya³⁸.

F. Hasil Penelitian terdahulu

Konteks kajian kepustakaan ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait hubungan antar umat beragama, di antaranya:

1. Disertasi, “Relasi Islam-Kristen: Konstruksi Elit Agama tentang Pluralisme dan Dialog Antarumat Beragama di Malang”. Hasil dalam Penelitian menegaskan bahwa ada beberapa pola relasional antar umat beragama. Muslim fundamentalis cenderung membentuk relasi yang

³⁷ Douglas, dalam Kamanto Sunarto., *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 35

³⁸ Siti Machmiah, *Interaksi Simbolik Santri Pondok Pesantren Al-Amin*, (Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi Volume 45. Nomor 1. Juni (2015), h. 25

normatif- eksklusif dan ko-eksistensi. Sedangkan Muslim moderat cenderung berinteraksi dengan corak yang inklusif dan pro-eksistensi. Sementara itu, orientasi dialog antarumat beragama yang dibangun oleh elit agamawan baik Kristen ataupun Islam di Malang umumnya berorientasi kemasyarakatan (*society based on dialogue*) kecuali kalangan Muslim fundamentalis yang selalu mendekatinya dengan prinsip normatif-teologis.³⁹

2. Jurnal, “Toleransi beragama krama Hindu dan Islam di desa Kusamba kecamatan Dawan kabupaten Klungkung”. Hasil dari penelitian ini ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya toleransi beragama, alasan historis, yaitu adanya rasa sepenanggungan warga Hindu dan Islam ketika menghadapi tentara Belanda. Rasa persatuan yang terjalin akibat peperangan ini masih terpatri sampai saat ini dan hal itu ditularkan kepada anak cucu mereka. 2. Alasan genetik. Adanya perkawinan beda agama di desa ini. Dengan demikian akibat perkawinan tersebut beberapa warga ada yang sama genetiknya. Dari perkawinan ini terjalinlah sikap toleransi. 3. Alasan sosial. Adanya tuntutan sosial dalam kehidupan warga masyarakat bila bersikap toleransi. Tanpa sikap itu mereka akan merasa dikucilkan dalam pergaulan masyarakat.⁴⁰
3. Jurnal, “Pluralisme Keagamaan di Pedesaan: Studi Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agama (Islam, Kristen, dan Budha)”. Penelitian ini menemukan bahwa pola interaksi sosial di desa tersebut tidak menemukan kendala berarti. Hal ini dikarenakan, pertama, masyarakat Mojorejo sudah mampu memilah keberagamaannya yang masuk pada ruang privat dan upaya pengakuan agama lain. Kedua, penyatuan kultur dan kebudayaan yang mengikat solidaritas antar pemeluk agama. Dan ketiga, kepemimpinan yang selama ini mangakomodir perbedaan yang ada.⁴¹

³⁹ Zainuddin, “*Relasi Islam-Kristen: Konstruksi Elit Agama tentang Pluralisme dan Dialog Antarumat Beragama di Malang*”. Disertasi UIN Malang. 2008.

⁴⁰ I Made Yudabakti. “*Toleransi beragama krama Hindu dan Islam di desa Kusamba kecamatan Dawan kabupaten Klungkung*”. Jurnal Widyanatya. (2020)

⁴¹ Arifin. dkk., S. *Pluralisme Keagamaan di Pedesaan: Studi Tentang Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agama (Islam, Kristen dan Budha) di Mojorejo Batu*. Ditjen Bagais. 2004

4. Jurnal, “Inklusivisme Fahaman Keagamaan Muslim-Kristiani di Desa Klepu” hasil Penelitian di desa Klepu, Sooko, Ponorogo, menyatakan bahwa potret kesadaran keagamaan masyarakat Muslim dan Kristiani di wilayah tersebut termasuk kategori inklusivisme-hegemonistik. Persaudaraan antara masyarakat Muslim dan Kristiani sudah dikembangkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu dari *al-ihwah fi al-din* menuju *al-ihwah albasyariyah*, yaitu persaudaraan antar sekalian umat manusia. Persaudaraan antara masyarakat Muslim dan Kristiani telah dikembangkan menuju arah yang dapat memandu jalannya.⁴²



⁴² Basuki, "Inklusifisme Fahaman Keagamaan Muslim-Kristiani di Desa Klepu", Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume VII, Nomor 26 April-Juni (2008)